

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat krusial bagi setiap individu untuk mendapatkan persiapan dalam menjalani hidup. Memperoleh bekal untuk hidup. Manusia belajar untuk mengenali, menentukan dan memahami apa yang mereka hadapi. Pembelajaran sikap, pemikiran, kemampuan, dan perilaku tertentu termasuk dalam hal ini. Dalam menyongsong perkembangan dunia yang begitu pesat, Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dibentuk melalui pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dan tepat, membuat pengetahuan mereka lebih terorganisir dalam pikiran mereka, dan mempersiapkan mereka untuk memasuki fase kehidupan dan pengalaman yang lebih kompleks di masa depan.¹

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatnya pendidikan yg dimiliki, semakin seorang menerima pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Hal ini dikarenakan pendidikan berperan penting dalam pembentukan langsung kepada individu tak hanya proses berpikir siswa, tetapi juga kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan orang lain.² Terlebih lagi, pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun psikososial.

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting bagi setiap orang untuk memperoleh bekal untuk hidup. Orang belajar untuk mengenali, memetakan, dan memahami apa yang mereka lihat. Pembelajaran sikap, pemikiran, kemampuan, dan perilaku tertentu termasuk dalam hal ini. Dalam menyongsong perkembangan dunia yang begitu pesat, pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk membuat siswa lebih baik dalam melakukan sesuatu dan lebih tepat, membuat pengetahuan mereka lebih terorganisir, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi fase hidup dan pengalaman yang lebih kompleks di masa depan adalah tujuan utama dari pendidikan.³

Pendidikan akan menumbuhkan keinginan untuk bersaing dan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional, salah satu tujuannya adalah guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan potensinya. Strategi adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena untuk mencapai tujuan

¹ Sri Lutfiwati, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 54–63, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

² Krishervina Rani Lidiawati, Nurtaty Sinaga, and Ivone Rebecca, "Peranan Self-Efficacy Dan Intelegensi Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Udayana* 7, no. 2 (2021): 110.

³ Lutfiwati, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik."

pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan siswa diperlukan strategi yang efektif. Selama mereka berkembang, siswa perlu dibantu, diasuh, diarahkan, dilatih, dan diperhatikan sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka, terutama dalam meningkatkan efikasi diri mereka sendiri.

Pendidikan bertujuan untuk membantu setiap individu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini mencakup aspek seperti moral, karakter, mengimbangi kebutuhan jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya, setiap orang ingin memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sifat-sifat manusia modern terus berubah agar bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan, yang menciptakan kemampuan serta kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan pendidikan yang lebih baik. Di samping itu, manusia sekarang mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup. Pendidikan memberikan pengaruh yang unik dalam mengubah kehidupan setiap orang agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi keinginan mereka. Individu yang percaya bahwa mereka dapat menguasai dan menyelesaikan tugas dengan baik cenderung meraih hasil yang positif. Tanpa adanya keyakinan pada kemampuan diri dalam hal akademik, siswa akan kesulitan dalam belajar secara efektif dan fokus, yang membuat mereka sulit mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Bagi anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti di pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung, pendidikan menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Namun, kondisi sosial dan ekonomi yang tidak menentu sering kali mempengaruhi kinerja akademik anak asuh di LKSA tersebut.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai lembaga pengasuhan alternatif bagi anak terlantar sebelumnya dikenal dengan nama Panti Asuhan, kemudian berubah nomenklatur menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau disingkat LKSA pada Permensos 30/HUK/2011 tentang Standar Pengasuhan Anak di LKSA. Jenis LKSA tersebut ada yang murni berasal dari Panti Asuhan dan ada LKSA yang menyatu atau menjadi bagian dari Pesantren sehingga sering disebut Panpes (panti pesantren). Dari hasil laporan BALKS (2020) ditemukan bahwa hampir 40 persen dari LKSA yang sudah terakreditasi di Indonesia adalah panti/LKSA dipesantren (BALKS, 2020). LKSA yang berbasis pesantren lebih merujuk pada kebijakan pesantren dari pada kepada SNPA sebagai kebijakan pengasuhan alternatif. Hal ini juga mempengaruhi kurangnya praktik perlindungan anak.⁴

⁴ Ellya Susilowati, "Praktik Perlindungan Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," *Sosio Informa* 8, no. 01 (2022): 88–101.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) bertujuan untuk menawarkan pelayanan dan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang tidak dapat diasuh dengan baik oleh keluarga inti atau kerabat yang tidak dapat melakukannya. Diharapkan LKSA dapat menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial untuk memungkinkan anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan dari pengurus sebagai pengganti orang tua. Situasi ini sejalan dengan fokus yang ditunjukkan oleh pemerintah dalam pelaksanaan berbagai undang-undang, termasuk Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak, Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Jadi, keberadaan Lembaga Kesejahteraan Anak adalah bagian penting dari meningkatkan kualitas kesejahteraan anak.⁵

Pada dasarnya, tanggung jawab orangtua adalah mengasuh anak mereka karena keluarga akan membentuk kepribadian mereka ke depannya. Namun, kondisi keluarga tertentu termasuk anak yatim, anak piatu, anak terlantar, dan anak yang tidak memiliki uang. Dengan demikian, anak-anak yang tidak dapat diasuh oleh keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti dapat dialihkan ke pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan.

Namun, beberapa anak tidak tumbuh dan berkembang dengan bahagia dalam keluarga yang harmonis dan ideal, bahkan beberapa anak dihadapkan pada keputusan yang sulit. Anak-anak harus berpisah dari keluarganya karena berbagai alasan, seperti ketika kedua orang tuanya meninggal dunia, salah satu anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, atau keluarga yang berada dalam kondisi yang melemahkan kekuatan keluarga. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak secara jasmani dan rohani bagi anak. Akibatnya, orang tua tidak dapat memberikan pendidikan, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan yang cukup kepada anak-anaknya, yang dianggap sebagai ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka secara memadai.⁶

Anak asuh yang dititipkan di LKSA pondok pesantren Daaruttashihah berasal dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan sosiologis. Mereka berasal dari keluarga yang tidak memiliki banyak uang atau kurang mampu, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu, ada juga orang-orang yang dititipkan oleh orang tua, saudara, atau kerabat mereka ke LKSA pondok pesantren Daaruttashihah untuk mendapatkan pendidikan yang baik, baik untuk agama maupun umum. Namun, dalam konteks anak asuh di LKSA,

⁵ Nanda Khairani, "Peran Pekerja Sosial Dalam Penguatan Lembaga Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Nurul Qur'an Magelang," 2021.

⁶ Febri Setyastuti and Amin Yusuf, "Peranan Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten," *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 8 (2024): 1054–1068.

faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, pengalaman hidup yang penuh tantangan, serta kurangnya dukungan emosional dan sosial, dapat memengaruhi perkembangan *self-efficacy* mereka. Alasan untuk titipan ini adalah untuk membantu meringankan tekanan finansial bagi keluarga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁷

Meskipun pada umumnya istilah "LKSA" digunakan untuk menyebut tempat perlindungan anak-anak terlantar, yatim piatu, anak keluarga yang tidak mampu, anak korban kekerasan, anak pelantaran, dan anak yang terpisah dari keluarga, penggunaan istilah "pondok pesantren" dapat memberikan kesan yang lebih positif dan menggambarkan suasana yang lebih akrab serta mengandung nilai-nilai agama dan pendidikan. LKSA Pondok Pesantren Daaaruttashihah menggunakan istilah "Pondok Pesantren" karena beberapa alasan, di antaranya: (1) menumbuhkan kepercayaan diri anak: anak-anak akan merasa lebih percaya diri saat ditanya tentang asal-usul mereka karena nama "Pondok Pesantren" memberikan mereka rasa identitas yang lebih positif dan rasa bangga akan tempat tinggal mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka. (2) Dia harus menjaga dan membimbing anak-anak yang ditiptkan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren menganggap setiap anak penting dan berhak atas perawatan dan bimbingan yang memadai. (3) Mengurangi beban mental anak: Anak-anak terlantar dapat mengurangi beban mental mereka dengan mendapatkan tempat perlindungan seperti pondok pesantren. Anak-anak yang memiliki lingkungan yang stabil, perawatan yang baik, dan bimbingan yang mendukung dapat merasa lebih tenang dan aman. (4) Pengganti fungsi keluarga: Pondok pesantren dapat berfungsi sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak terlantar. Di sana mereka dapat menemukan kasih sayang, hubungan sosial, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dan berkembang.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik karena memiliki ciri khas dan nilai-nilai yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiyai dan ustadz di pesantren ini. Dengan demikian, para santri memperoleh pendidikan formal dan pendidikan agama yang menjadi landasan karakter santri agar menjadi pribadi yang bertaqwa, cerdas, dan mandiri. Oleh karena itu, pesantren harus memiliki komitmen yang kuat untuk menegakkan dan meningkatkan santrinya yang ideal, terutama rasa harga diri dan kemandiriannya.

Santri dididik untuk menjadi santri yang mandiri selama 24 jam, di pondok pesantren. karena santri tinggal jauh dari kedua orang tuanya di pesantren. Selama di pesantren, santri biasanya berkumpul dengan orang tua, nenek, teman sebaya, dan saudara-saudaranya. Mereka dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Salah satu keuntungan dari pendidikan pesantren adalah bahwa santri dapat tetap mandiri. Ini sangat penting karena tujuan pendidikan adalah untuk membuat anak

⁷ Kasim Hukul and Saddam Husein, "PERAN PENGASUH PANTI ASUHAN YAYASAN MELATI" 1, no. 1 (2019): 33–42.

didik menjadi orang yang mandiri. mandiri secara sosial, ekonomi, dan pribadi. Di sisi otonominya, tujuan pesantren adalah untuk mengajarkan murid-muridnya kemampuan untuk mandiri dan mengajarkan mereka untuk mengatur dan bertanggung jawab atas kebutuhan mereka sendiri.

Pondok pesantren bukan hanya membentuk santri secara religius, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka. Ini disebabkan oleh lingkungan yang mendukung, tokoh panutan seperti kyai dan ustadz, serta pengalaman keberhasilan kecil yang dialami santri sehari-hari di pondok pesantren turut memperkuat *self-efficacy* atau efikasi diri mereka. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya membentuk santri secara religius, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan diri.

Persepsi seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu dan mencapai hasil yang diharapkan dikenal sebagai efektivitas diri, juga dikenal sebagai *self-efficacy*. Efikasi diri ini sangat penting dalam kehidupan manusia; seseorang hanya dapat memaksimalkan kemampuan mereka jika mereka memiliki keyakinan diri yang besar. Efikasi diri ini adalah kemampuan seseorang untuk menekuni sesuatu yang harus ditekuni dan melaksanakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, karena pencapaian itu bergantung pada usaha individu tersebut. *Self-efficacy* tidak berarti bahwa orang tidak pernah salah. Sebaliknya, itu berarti bahwa orang memiliki kemampuan untuk memikirkan, mengevaluasi, mengidentifikasi, dan memperbaiki kesalahan mereka. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesuksesan. Ini mendorong siswa untuk mencapai kesuksesan.⁸

Salah satu komponen psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah *self-efficacy* yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan sukses. Albert Bandura, yang mengemukakan konsep ini, menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat memengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan, termasuk dalam konteks akademik. Anak (*Children*) yang percaya diri atau tingkat *self-efficacy* yang tekun, cenderung lebih suka belajar. Hal ini dapat meningkatkan prestasi akademik.⁹

Self-efficacy adalah bagian penting dari pendidikan. Seseorang yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih berusaha menghadapi tantangan dan lebih tahan banting saat menghadapi kesulitan.¹⁰ Orang biasanya memilih tugas-tugas yang mereka yakini dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, orang yang merasa tidak yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu cenderung melakukannya dengan lebih

⁸ Hidayanti, "Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam."

⁹ Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Advances in Behaviour Research and Therapy* 1, no. 4 (1978): 139–161.

¹⁰ Sekar Lintang Kencono et al., "Hubungan Self-Efficacy Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang," *Flourishing Journal* 4, no. 12 (2024): 571–579.

sedikit usaha. Bahwa *self-efficacy* dan motivasi belajar berperan penting dalam menentukan seberapa baik siswa berprestasi akademik. *Self-efficacy* mengimbangi kecerdasan emosional dan prestasi akademik.¹¹

Prestasi akademik adalah hal pertama yang dilihat siswa. Ini karena prestasi akademik menunjukkan hasil dari proses belajar yang telah dilakukan di sekolah maupun perguruan tinggi. Prestasi akademik yang diperoleh dengan motivasi belajar akan lebih memuaskan daripada prestasi akademik yang diperoleh tanpa motivasi. Ini karena motivasi belajar adalah bagian penting dari proses belajar.¹²

Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu dalam suatu periode waktu tertentu di lembaga pendidikan. Prestasi ini sering kali diukur melalui nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai evaluasi, seperti ujian, tugas, dan proyek. Secara lebih spesifik, prestasi akademik tidak hanya mencakup nilai di atas kertas, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah.

Dalam konteks pendidikan, prestasi akademik berfungsi sebagai indikator efektivitas proses pembelajaran, baik dari sisi siswa maupun pengajar. Bagi siswa, prestasi ini menunjukkan seberapa baik mereka menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, prestasi akademik dapat menjadi cerminan keberhasilan kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan.

Istilah "prestasi akademik" dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan mereka. Prestasi akademik adalah hasil kinerja yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Indeks prestasi (IP) dan indeks prestasi kumulatif (IPK) adalah dua cara lain untuk mengukur prestasi akademik. Oleh karena itu, prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian yang dicapai oleh siswa selama proses belajar, yang dicapai melalui aktifitas belajar mereka atau sebagai hasil akhir dari upaya mereka untuk belajar. Namun, untuk berhasil dalam pendidikan, faktor internal dan eksternal perlu diperhatikan.¹³

Prestasi adalah hasil yang dibuat, prestasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti hasil yang telah dicapai (serta yang telah dilakukan atau dikerjakan), atau hasil yang akan terjadi yang menyenangkan.¹⁴ Oleh sebab itu, prestasi akademik yang diraih

¹¹ Kencono et al., "Hubungan Self-Efficacy Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang."

¹² Aisyah Fadila Firdaus Umar et al., "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa," *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7, no. 2 (2023): 121–133.

¹³ Arlien Jeannete Manoppo and Friskilia I. Bolung, "Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Orang Tua Pada Prestasi Akademik," *Nutrix Journal* 3, no. 1 (2019): 42.

¹⁴ Mihayati Shaleh, "Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus Dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik," *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 4, no. 2 (2016): 109–141.

oleh siswa tidak semuanya tinggi. Padahal, dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa individu yang memiliki ilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi di mata Allah SWT., sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاقِطًا فَلَنُنزِلُ بِهِ السَّيْلَ الْكَبِيرَ الَّذِي يَنصُرُ الْمُؤْمِنِينَ لِيَهْزِمُوا الْكُفْرَ وَنَجِّيَ اللَّهُ مَنِ ارْتَضَىٰ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَنَجَّىٰ مُوسَىٰ وَآلَهُ مِنَ الْكَافِرِينَ وَجَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ وَأَمَّا الْكُفْرُ فَهُوَ سَرْمَدٌ لِّلْكَافِرِينَ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاقِطًا فَلَنُنزِلُ بِهِ السَّيْلَ الْكَبِيرَ الَّذِي يَنصُرُ الْمُؤْمِنِينَ لِيَهْزِمُوا الْكُفْرَ وَنَجِّيَ اللَّهُ مَنِ ارْتَضَىٰ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَنَجَّىٰ مُوسَىٰ وَآلَهُ مِنَ الْكَافِرِينَ وَجَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ وَأَمَّا الْكُفْرُ فَهُوَ سَرْمَدٌ لِّلْكَافِرِينَ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

yaaa ayyuhallaziina amanuuu iza qaila lakum tafassahuu fil-majaalisi fafsahuu yafshillaahu lakum, wa iza qilangsyuzuu fangsyuzuu yarfa'illaahullaziina amanuu mingkum wallaziina utul-'ilma darojaat, wallahu bimaa ta'maluuna khobiir

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan padamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Latar belakang ini mencakup aspek penting yang mendasari relevansi penulis, yaitu kondisi anak asuh di LKSA, peran *self-efficacy* dalam prestasi akademik, serta pentingnya penulis ini untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di pesantren atau lembaga sosial serupa.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa fenomena kemampuan diri menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik, khususnya bagi anak asuh di LKSA. Karena, anak asuh di LKSA Pondok Pesantren Daarutashihah ini banyak dan rata-rata mengalami atau menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses Pendidikan, dukungan keluarga, dan motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menyelidiki apakah ada korelasi yang signifikan antara kesuksesan akademik dan *self-efficacy* anak-anak asuh di Ponpes Darutashihah Rangkasbitung, guna memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik mereka. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berperan sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik anak asuh LKSA di Pondok Pesantren Daarutashihah Rangkasbitung. Maka berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prestasi Akademik Anak Asuh di LKS Pondok Pesantren Daaritashihah Rangkasbitung” karena *self-efficacy* diyakini memiliki peran penting dalam mempengaruhi pencapaian akademik anak asuh. Anak asuh di LKSA pondok pesantren Daaritashihah,

yang mungkin menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang unik, dapat memerlukan penguatan keyakinan diri dalam kemampuan mereka untuk belajar dan berhasil. Dengan mengetahui bagaimana tingkat *self-efficacy* dapat berhubungan dengan prestasi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana meningkatkan motivasi dan kemampuan anak asuh dalam mencapai kinerja yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan metode pengajaran dan dukungan yang lebih efektif di lingkungan pondok pesantren, sehingga mendukung perkembangan akademik dan personal mereka secara sempurna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang berterusan untuk membentuk individu dari segi pengetahuan, kemahiran, nilai, dan sikap, agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab, beretika, dan berdaya saing. Pendidikan bukan sahaja berlaku secara formal di sekolah atau institusi, tetapi juga secara tidak formal dalam kehidupan seharian.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah institusi yang berperanan untuk melindungi, membimbing, dan memenuhi keperluan anak-anak yang memerlukan, seperti anak yatim, anak terlantar, atau anak dari keluarga kurang mampu, agar mereka dapat hidup dengan sejahtera dan berkembang secara menyeluruh.

3. Anak asuh

Anak asuh adalah anak yang berada di bawah tanggungjawab pengasuhan dan pemeliharaan pihak lain baik individu, keluarga, atau lembaga, kerana orang tua kandungnya tidak mampu atau tidak dapat mengasuhnya. Demi kelangsungan masa depan yang lebih baik.

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mendidik santri dalam ilmu agama, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat di bawah bimbingan seorang kiyai.

5. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi tugas, menghadapi rintangan, dan mencapai tujuan tertentu.

6. Prestasi akademik

Prestasi akademik adalah pencapaian atau hasil yang diperoleh oleh seseorang dalam bidang pendidikan, yang mencerminkan kemampuan dan

usaha dalam memahami serta menguasai mata pelajaran atau kurikulum yang dipelajari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* anak asuh di LKSA Pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung?
2. Bagaimana tingkat prestasi akademik anak asuh di LKSA Pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik anak asuh di LKSA Pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* anak asuh di LKSA Pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi akademik anak asuh di LKSA Pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik anak asuh di LKSA Pondok pesantren Darutashihah Rangkasbitung.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan terdapat diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diharapkan bisa memberikan manfaat untuk penulis dan pemaca, baik secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan penelitian ilmiah tentang hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik, khususnya berkaitan dengan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Pondok Pesantren Daarutashihah Rangkasbitung. Penelitian ini diharapkan bahwa akan membantu mengembangkan teori psikologi pendidikan, khususnya tentang bagaimana *self-efficacy* mempengaruhi prestasi akademik di Pondok Pesantren. Selain itu, hasilnya akan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan prestasi akademik, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *self-efficacy*

dapat berkontribusi pada prestasi akademik di lingkungan Pondok Pesantren yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak asuh

Untuk memperbaiki kinerja akademik mereka. Dengan memahami bagaimana keyakinan diri dapat mempengaruhi pencapaian akademik anak asuh, diharapkan anak asuh akan lebih percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan belajar. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk membangun program atau intervensi yang dapat meningkatkan *self-efficacy* anak asuh, seperti pelatihan keterampilan belajar, motivasi, dan dukungan emosional. Hal ini dapat membantu mereka mencapai hasil akademik yang lebih baik dan membuat mereka lebih percaya diri untuk masa depan.

b. Bagi peneliti

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai berbagai hal psikologis yang bisa berdampak pada hasil belajar, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peneliti dalam merancang instrumen penelitian, menganalisis data, dan menginterpretasikan temuan yang berkaitan dengan prestasi akademik dan teori *self-efficacy*. Pada akhirnya, penelitian ini akan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang psikologi Pendidikan sehingga dapat membantu mengarahkan penelitian ke aspek yang lebih tepat dan terfokus.

c. Bagi Lembaga

Untuk bisa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana *self-efficacy* mempengaruhi prestasi akademik anak asuh mereka. Hal ini bisa memberikan wawasan bagi pengelola dalam merancang strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih efektif.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian agar teori yang digunakan bisa lebih beragam. Dari penelitian yang sudah ada, penulis tidak menemukan judul yang sama, tetapi ada keterkaitan dengan penelitian-penelitian itu.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang di tulis oleh Febriana Handayani dan Desi Nurwidawati (Skripsi tahun 2013) mahasiswa Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas

Negeri Surabaya dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* Dengan Prestasi Belajar, yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, pada penelitian terdahulu variable prestasi akademik menggunakan nilai raport. Sampel nya menggunakan kelas VIII akselerasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan anak asuh LKSA di pondok pesantren daaruttashihah. Dan menggunakan analisis Spearman sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik random sampling.¹⁵

2. Penelitian yang ditulis oleh Novira Revita, 2019, Hubungan *self-efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA kelas VII SMPN 1 Tanah Putih. Pendekatan penelitian kuantitatif korelasional Pengambilan data menggunakan angket Sampelnya menggunakan seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Putih, sedangkan pada penelitian ini menggunakan anak asuh LKSA di pondok pesantren daaruttashihah. Dan teknik pengambilan sample menggunakan Teknik sampling jenuh.¹⁶
3. Peneliti ini yang ditulis oleh Pajares, F. (2002) yang berjudul “*Self-efficacy beliefs in academic settings. Review of Educational Research*” merupakan tinjauan komprehensif tentang peran keyakinan *self-efficacy* dalam konteks akademik. Pajares secara spesifik membahas bagaimana *self-efficacy* memengaruhi berbagai aspek pembelajaran, motivasi, dan pada akhirnya, prestasi akademik. Penelitian ini akan memberikan dasar kuat tentang mekanisme hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik, serta mengidentifikasi faktor-faktor moderasi atau mediasi yang mungkin relevan.¹⁷
4. Peneliti ini yang ditulis oleh Zimmerman, B. J. (2000) yang berjudul “*Self-efficacy: An essential motive to learn. Contemporary Educational Psychology*”. Zimmerman menyoroti *self-efficacy* sebagai motivator penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana *self-efficacy* anak asuh di LKSA memengaruhi usaha mereka dalam belajar, ketekunan, dan strategi pembelajaran yang digunakan, yang semuanya berkontribusi pada prestasi akademik.¹⁸
5. Skripsi yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* Akademik Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar di SMA Budi Murni 1 Medan” yang di tulis

¹⁵ Febrina Handayani and Desi Nurwidawati, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi,” *Character* 1, no. 2 (2013): 1–5, [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1868/5240#:~:text=Data prestasi belajar diperoleh berdasarkan nilai raport siswa](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1868/5240#:~:text=Data%20prestasi%20belajar%20diperoleh%20berdasarkan%20nilai%20raport%20siswa).

¹⁶ Novira Revita, “Hubungan Self-Efficacy (Efikasi Diri) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020,” *Skripsi* (2019): 8–9.

¹⁷ Frank Pajares, “Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings,” *Review of Educational Research* 66, no. 4 (1996): 543–578.

¹⁸ Barry J. Zimmerman, “Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 82–91.

oleh Cindya Meiliana Putri Sibarani. Dalam skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu *Self-efficacy* akademik diukur menggunakan skala efikasi diri akademik disusun berdasarkan 3 aspek yaitu Tingkat kesulitan tugas (Magnitude), Tingkat kekuatan keyakinan (Strength) dan Generalitas (Generality).¹⁹ Metode yang digunakan ini yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, memiliki persamaan yaitu variabel tergantung nilai hasil belajar. Hasil belajar adalah nilai yang didapatkan seseorang siswa dari proses pembelajaran disekolah seperti nilai ulangan atau ujian yang dikerjakan oleh siswa yang kemudian menjadi nilai final yang ditulis di raport siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan.

G. Definisi Operasional

1. *Self-efficacy*

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan, kekuatan, ketekunan, dan kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai tindakan dan mencapai tujuan, kesuksesan, atau apa pun yang diperlukan untuk sukses. *Self-efficacy* juga merupakan karakteristik seseorang yang sederhana ditentukan untuk suatu tugas atau syarat. Tugas-tugas akan berhasil bagi mereka yang percaya pada kemampuan mereka. Sebaliknya, orang yang tidak percaya pada kemampuan mereka kurang mungkin berhasil dalam tugas tersebut.²⁰

Menurut Bandura, ada beberapa aspek *self-efficacy* atau efikasi diri, *magnitude/level* yaitu ukuran atau tingkat kesulitan tugas yang berbeda-beda yang dianggap dapat diselesaikan seseorang. Tingkat kesulitan ini berdampak pada pilih aktivitas atau menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan. Selanjutnya, *strength* (kekuatan) didefinisikan sebagai tingkat stabilitas seseorang tentang kemampuan dirinya dan keyakinan kuat bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik dalam berbagai situasi. Selanjutnya, *generality* (generalisasi) adalah tingkat keyakinan seseorang akan kemampuan mereka dalam situasi yang berbeda, dan generalisasi adalah keyakinan bahwa keberhasilan dapat diterapkan di tempat lain juga.²¹

¹⁹ Fakultas Psikologi and Universitas Hkbp Nommensen, "HUBUNGAN SELF-EFFICACY AKADEMIK DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR DI SMA BUDI MURNI 1 MEDAN SMA Budi Murni 1 Medan Merupakan Salah Satu Sekolah Swasta Favorit Yang Ada Di Kota Medan Yang Cukup Mampu Bersaing Dalam Dunia Pendidikan Di Kota Me" (2023): 206–214.

²⁰ Api Agustus and Universitas Bern, "Efikasi Diri Efikasi Diri" 4, no. 1994 (2018): 1–65.

²¹ Uswatun Chasanah, *Maksimumkan Prestasi Akademik Denan School Wellbing Dan Self Efficacy* (Indramayu: Adab, 2023).

2. Prestasi Akademik

Prestasi akademik digunakan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk belajar. Dengan penilaian ini, guru akan lebih mudah melacak kemajuan dan peningkatan belajar siswa mereka secara konsisten. Dengan prestasi akademik yang baik, orang dapat mencapai tujuan akademik dan karir yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, pengajar, dan peserta didik untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa semua pihak berkolaborasi untuk meningkatkan kinerja akademik anak-anak mereka.²²

Setelah setiap semester berakhir, prestasi akademik adalah hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa sebagai bukti upaya yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Prestasi akademik diukur dengan melihat nilai rapor.²³

Menurut Kartono, faktor internal yang datang dari dalam diri seseorang, yang mencakup kesehatan fisik dan mental dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang, yang mencakup masyarakat, keluarga, dan sekolah. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang.

²² Eka Rati Astuti and Rabia Zakaria, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik," *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community* 5, no. 1 (2021): 222–228.

²³ Prasetya Utama Prasetya, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kewidyaiswaraan* 5, no. 2 (2020): 12–25.